

Submit Artikel

KALAM

p-ISSN: 0853-9510
e-ISSN: 2540-7759
Faculty of Ushuluddin and Religious Study
State Islamic University of Raden Intan Lampung

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS
FOCUS AND SCOPE EDITORIAL TEAM INDEXING

Home > User Home

User Home

KALAM	Author	0 Active	1 Archive	[New Submission]
-------	--------	----------	-----------	------------------

My Account

- Show My Journals
- Edit My Profile
- Change My Password
- Logout

KALAM [p-ISSN: 0853-9510, e-ISSN: 2540-7759] published by Faculty of Ushuluddin and Religious Study, State Islamic University of Raden Intan Lampung, INDONESIA

Office: Gedung Dekanat Lama Lt. 2, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukrame, Bandar Lampung, INDONESIA, KP. 34513. Website: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/kalam>, email: kalam@radenintan.ac.id

USER
You are logged in as...
Isusanto

- My Journals
- My Profile
- Log Out

EDITORIAL POLICIES

- Publication Ethics
- Peer Review Policy
- Open Access Policy
- Screening Plagiarism
- Archiving

SUBMISSION

- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Copyright Transfer Form
- Author Fees
- Contact Us

Active Submissions

ID	MM-DD	SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
No Submissions						

Start a New Submission
CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALL	NEW	PUBLISHED	IGNORED			
DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
<input type="checkbox"/>	2021-12-13	1	https://search.yahoo.com/	Islam and Local Culture: The Practice of Hippun Tradition Among the Lampungnese Muslims	New	EDIT DELETE
<input type="checkbox"/>	2021-12-16	1	http://103.88.229.8/	Islam and Local Culture: The Practice of Hippun Tradition Among the Lampungnese Muslims	New	EDIT DELETE

1 - 2 of 2 Items

[Publish](#) [Ignore](#) [Delete](#) [Select All](#)

EDITORIAL POLICIES

- Publication Ethics
- Peer Review Policy
- Open Access Policy
- Screening Plagiarism
- Archiving

SUBMISSION

- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Copyright Transfer Form
- Author Fees
- Contact Us

TOOLS

- Manuscript Template Download
- turnitin
- iThenticate

Inbox (364) - badiah@radenintan.ac.id X #6 Wuuquikuna na Ip6itc X (181) WhatsApp X Archive X

← → X Not secure | ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/author/index/completed

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS
FOCUS AND SCOPE EDITORIAL TEAM INDEXING

Home > User > Author > Archive

Archive

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
8464	02-25	Art	Badiah, Ruslan, Huzaimah	ISLAM AND LOCAL CULTURE: THE PRACTICE OF HIPUN TRADITION...	Vol 15, No 1 (2021)

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission
CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

Reffbacks
ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
2021-12-13	1	https://search.yahoo.com/	Islam and Local Culture: The Practice of Hipun Tradition Among the	—	New	EDIT DELETE

Waiting for s11.flagcounter.com...

EN 3:08 AM

USER
You are logged in as...
Isusanto

- My Journals
- My Profile
- Log Out

EDITORIAL POLICIES

- Publication Ethics
- Peer Review Policy
- Open Access Policy
- Screening Plagiarism
- Archiving

SUBMISSION

- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Copyright Transfer Form
- Author Fees
- Contact Us

Manuscript Submission Online

TOOLS

[KLM] Submission Acknowledgement X #6 Wuuquikuna na Ip6itc X (181) WhatsApp X Active Submissions X

← → C mail.google.com/mail/u/1/#search/Kalam/FMfcgxwLsdHTWhswkLdCIPxmvPXPpNz

Gmail Kalam X Aktif ?

Tulis

9 dari 44

[KLM] Submission Acknowledgement Kotak Masuk x

▼ Email

Kotak Masuk 302

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf

Selengkapnya

Chat +

Ruang +

Rapat

Fauzan <adminojs@radenintan.ac.id> kepada saya

Is Susanto:

Thank you for submitting the manuscript, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Hipun Pada Masyarakat Lampung Pepadun" to KALAM. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/author/submission/8464>
Username: isusanto

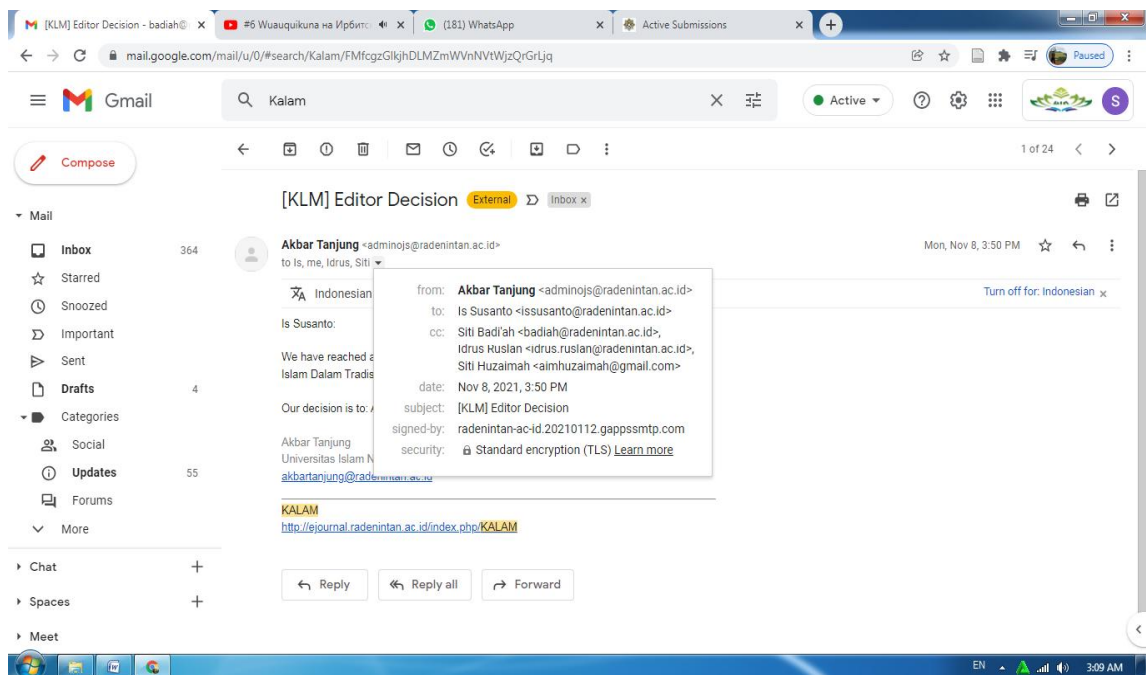
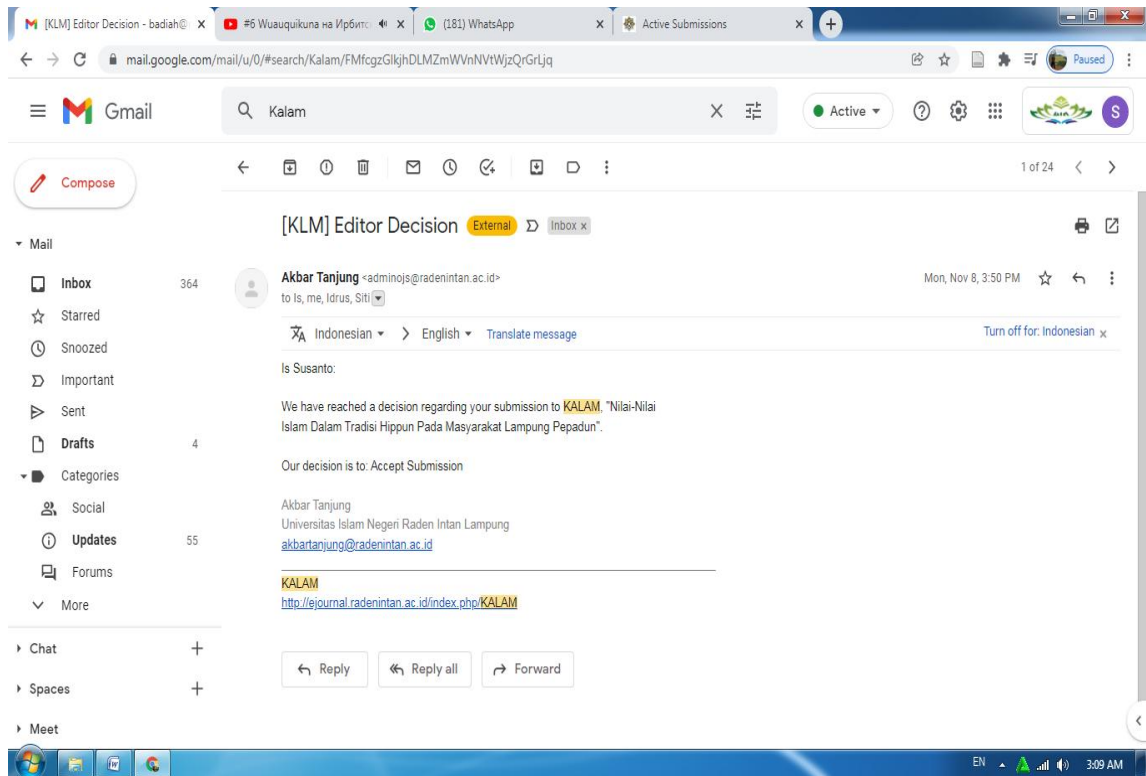
If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Fauzan
KALAM

KALAM
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>

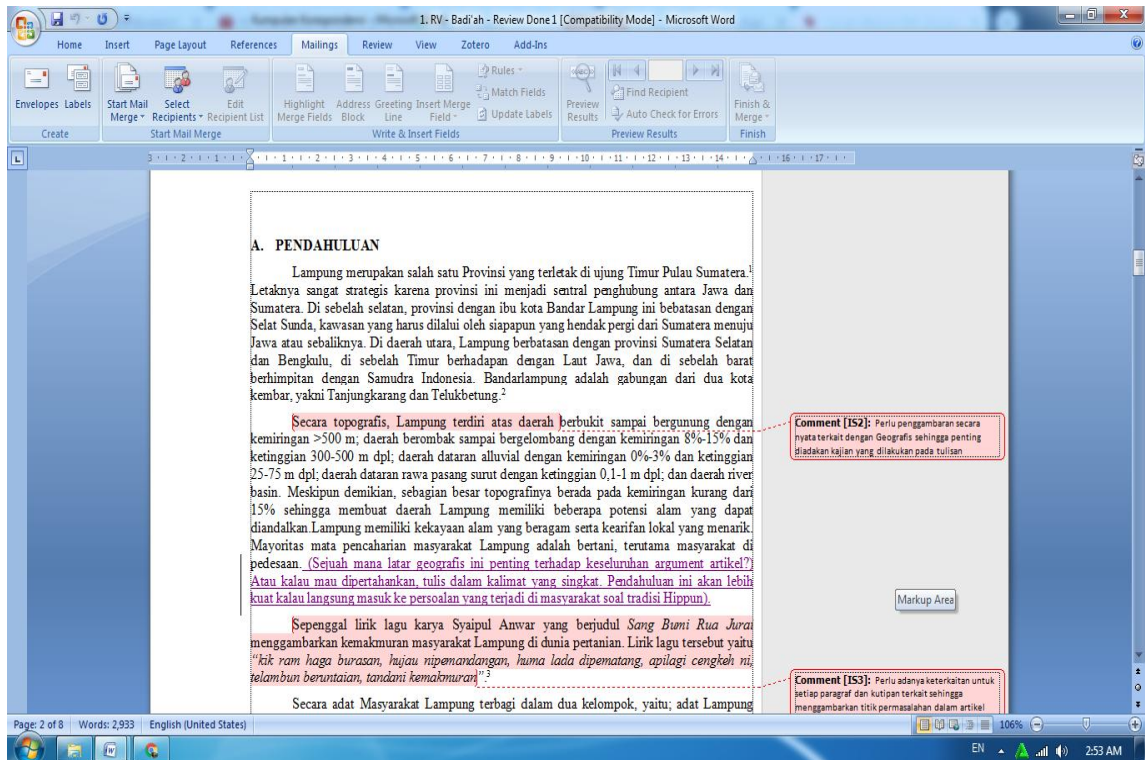
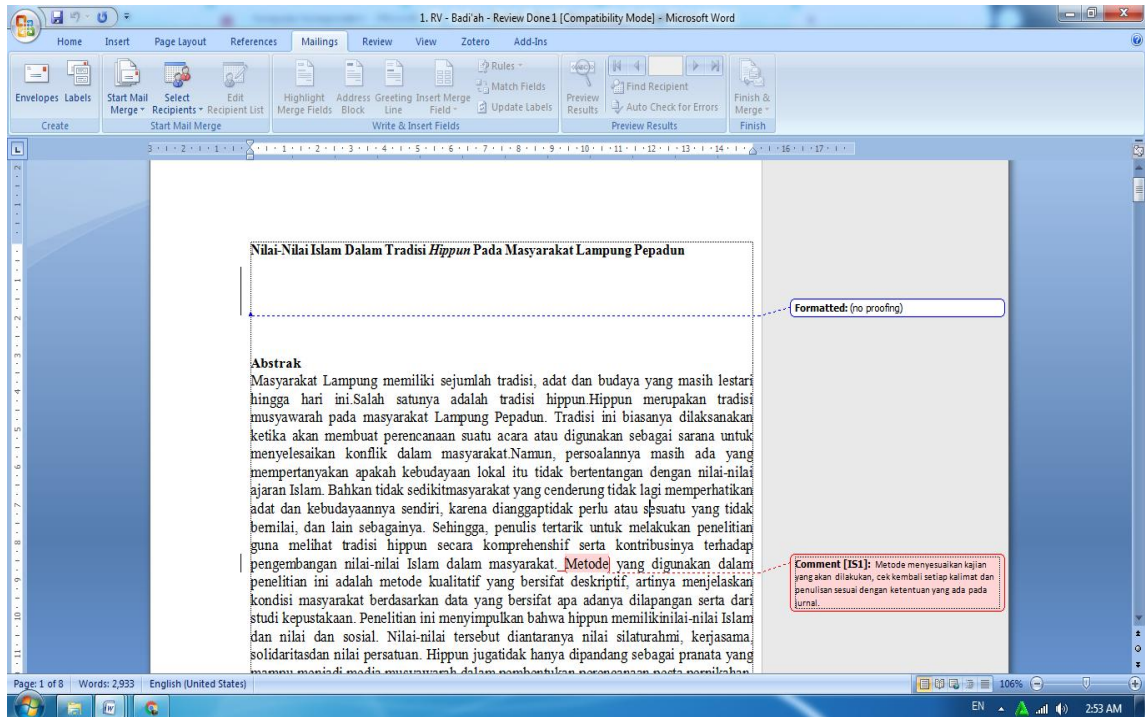
Balas Teruskan

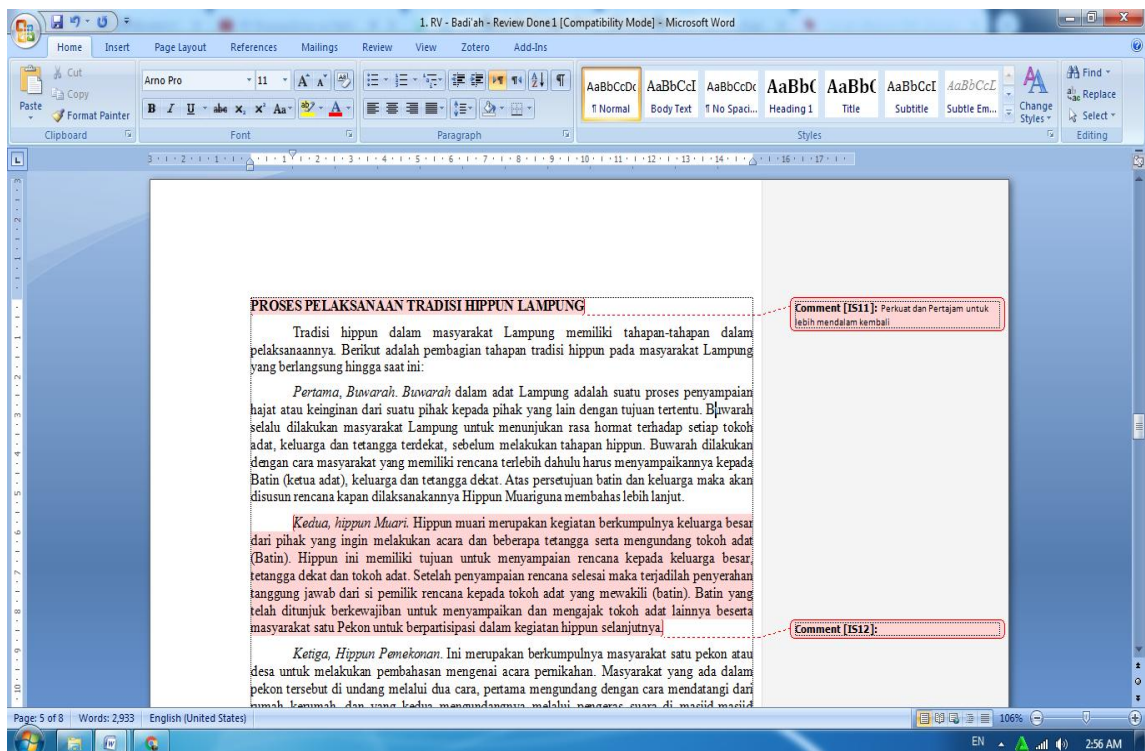
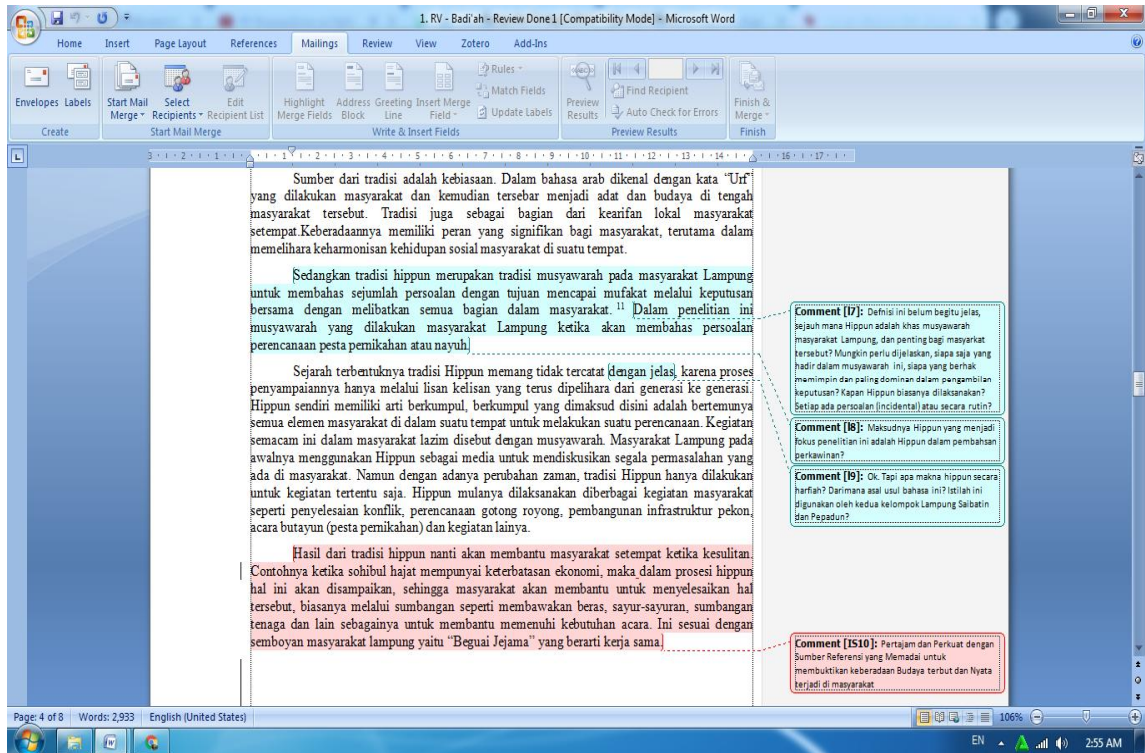
EN 3:10 AM

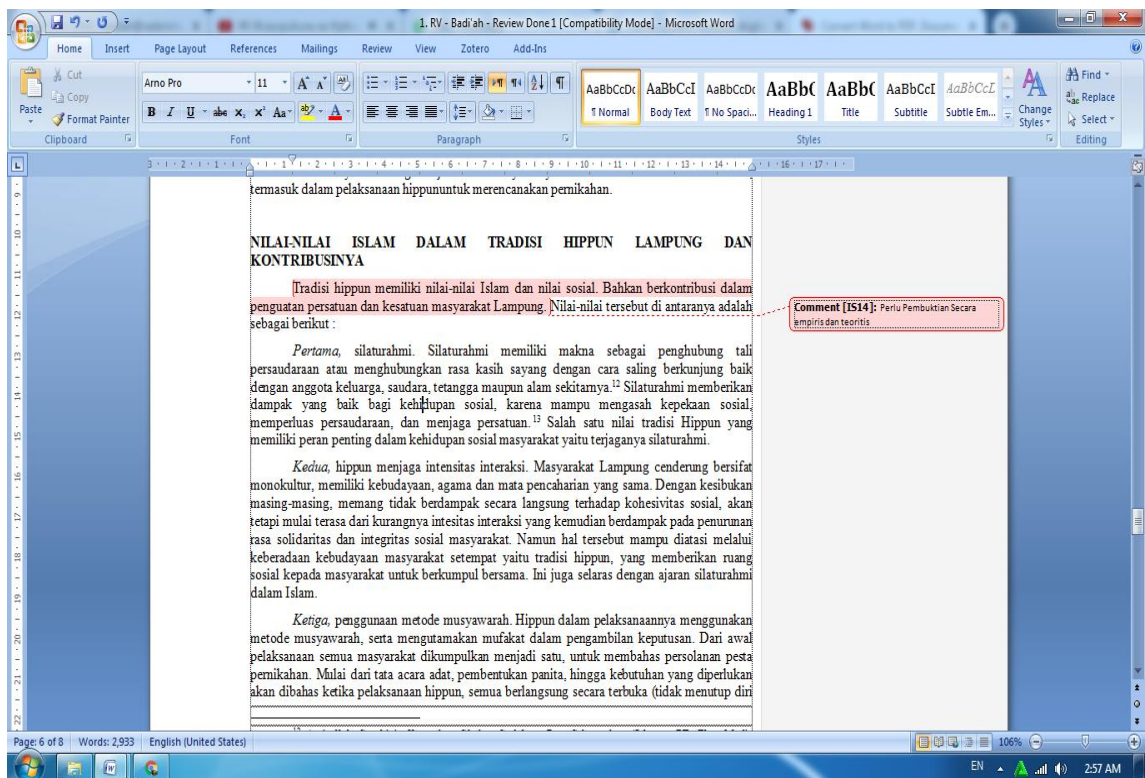
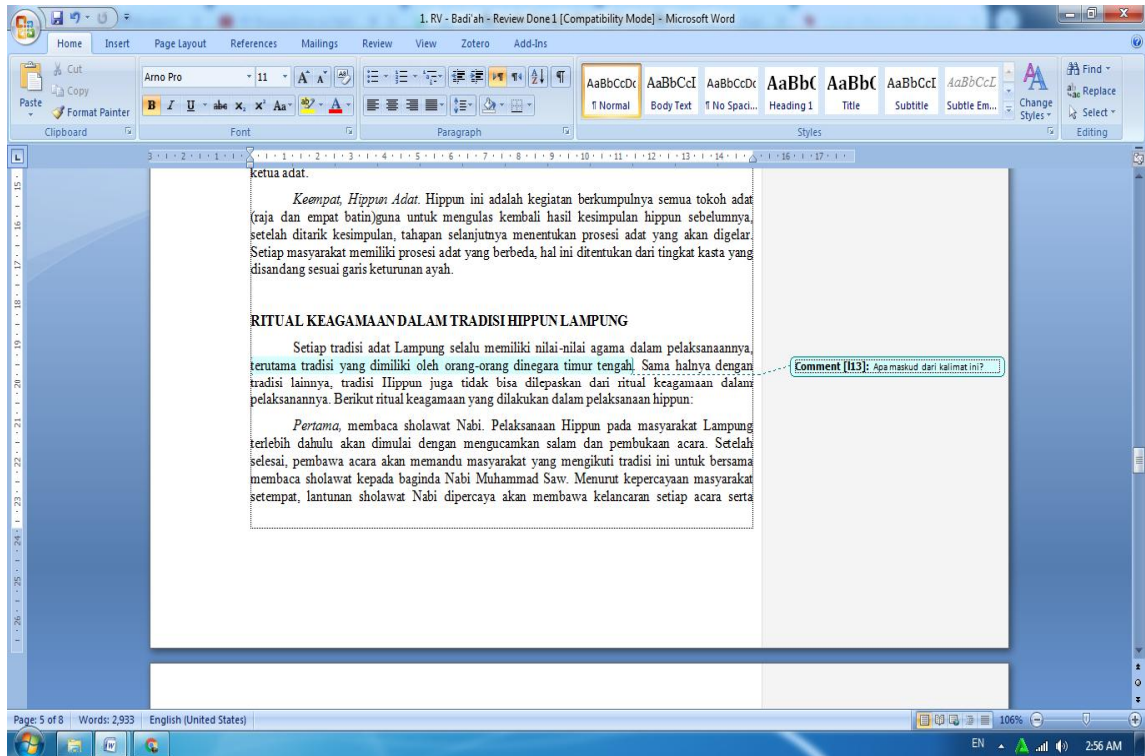


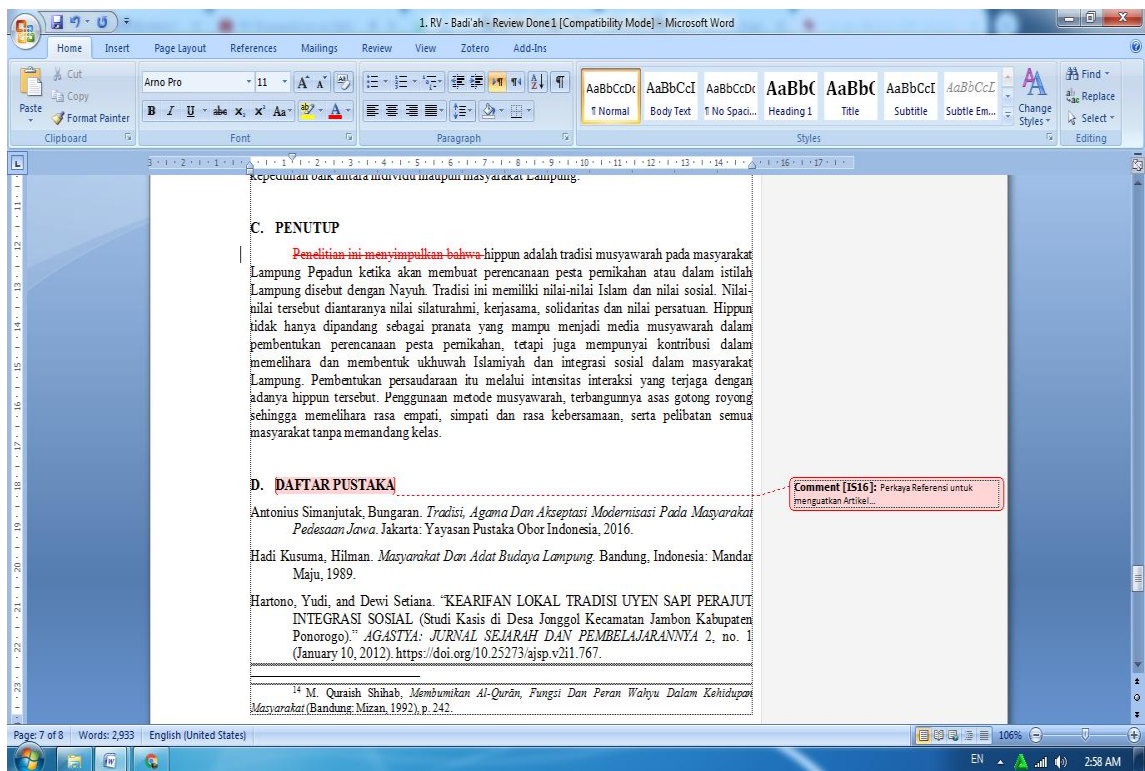
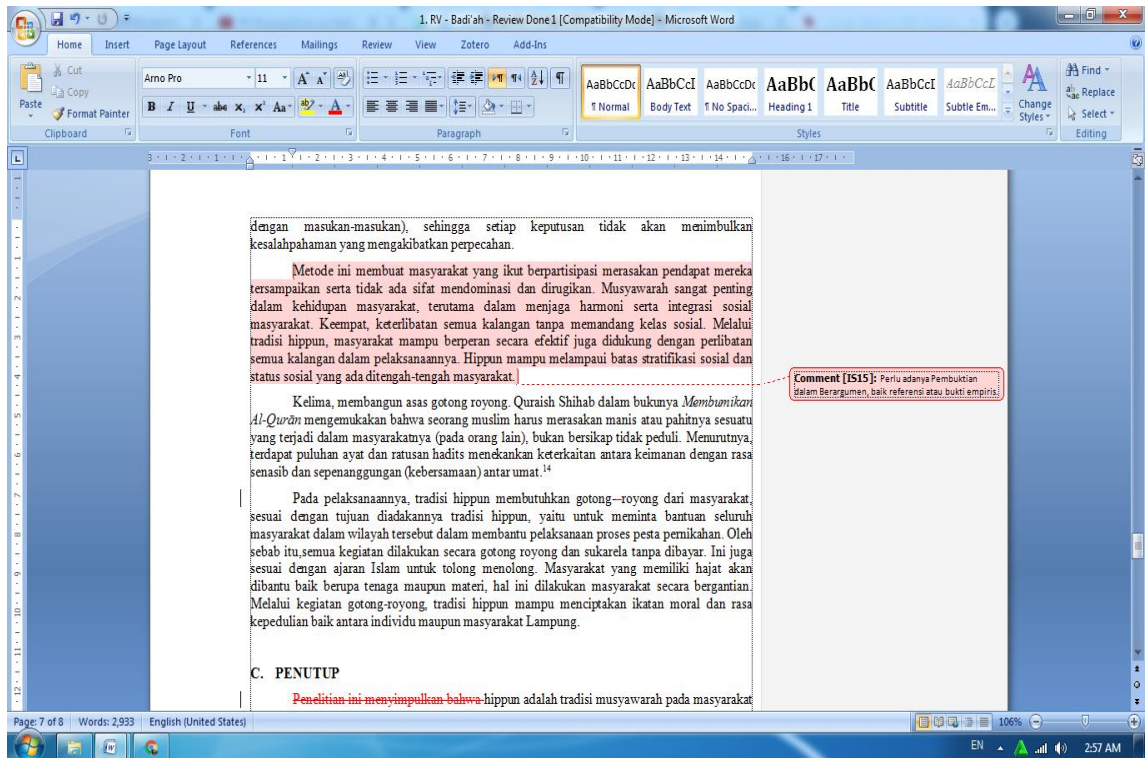
Pebaikan-Perbaikan Dari Reviewer dan Editor Jurnal

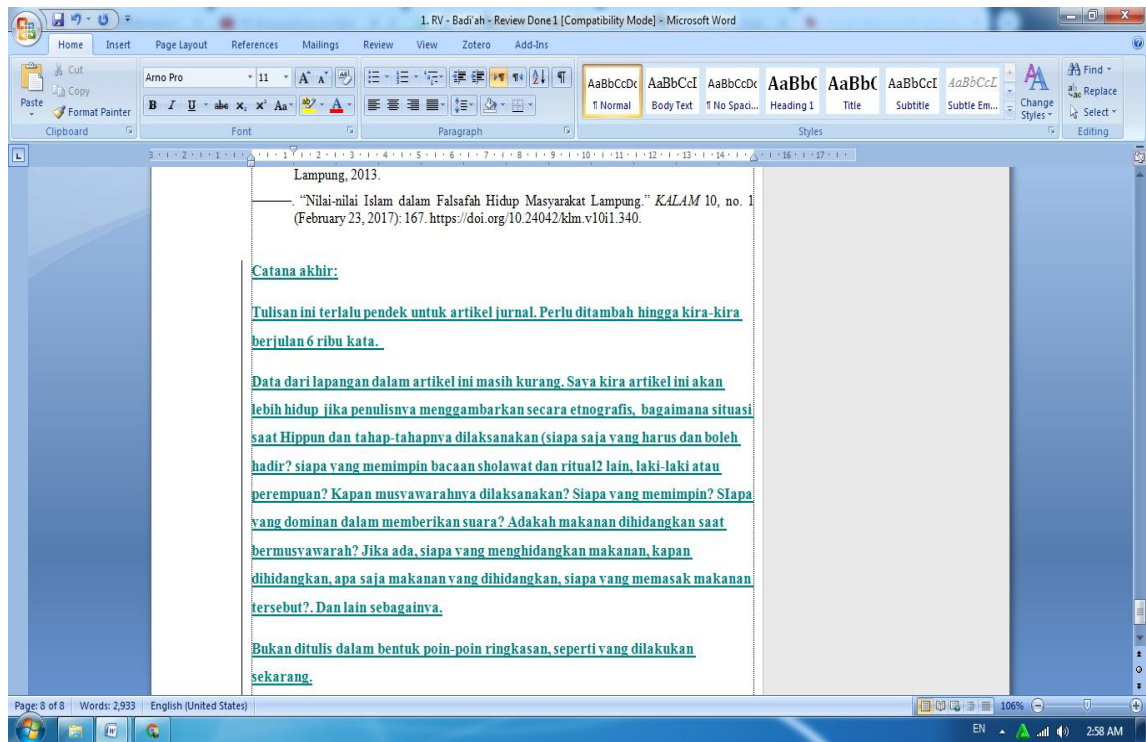
Revisi 1 dan Revisi 2 Dari Reviewer











Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Hippun* Pada Masyarakat Lampung Pepadun

Abstrak

Meskipun studi tentang relasi Islam dan budaya sudah banyak dilakukan, namun hingga saat ini masih menyisakan persoalan cukup serius. Pada satu sisi, tradisi keagamaan lokal tidak dianggap sebagai bagian dari tradisi Islam. Pada sisi lain, apa yang dipraktekkan oleh masyarakat Islam lokal mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Sebagaimana halnya tradisi Hippun yang dilestarikan oleh masyarakat Adat Lampung. penelitian ini berusaha untuk menganalisis tradisi Hippun dan kontribusinya bagi pengembangan nilai-nilai Islam di masyarakat Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi hippun yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung terbagi menjadi empat bagian, yaitu *Buwarah*, *hippun Muari*, *hippun pemekonan*, dan *hippun Adat*. Dalam pelaksanaannya, tradisi Hippun dilakukan dengan pembacaan solawat, Yasin, doa, dan membakar menyan. Tradisi Hippun yang dilaksanakan masyarakat adat Lampung memiliki kontribusi dalam penyebaran nilai-nilai ajaran Islam, khususnya silaturahmi dan musyawarah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Hippun menunjukkan adanya akulturasi antara Islam dan budaya lokal.

Kata Kunci : *Tradisi Hippun, Lampung Pepadun, Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendahuluan ini tidak menunjukkan adanya problem akademis/teoritis. Ketika berbicara tentang Islam dalam konteks tradisi lokal, maka penelitian ini sebaiknya berangkat dari teori tentang relasi Islam dan budaya lokal. Dalam konteks ini, Nursyam telah memetakan kajian tentang relasi Islam dan budaya lokal tersebut dalam 3 kategori, yaitu Singkretis, Akulturatif, dan Kolaboratif. Lebih lanjut baca: Islam Pesisiran karya Nur Syam.

Tulis pendahuluan dengan struktur sebagai berikut:

- Problem akademik.
- literatur review dan penelitian terdahulu yang relevan.
- Fokus kajian.
- Metode penelitian

Masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal yang cukup kental. Adat dan istiadat itu dijadikan sebagai sarana bersilaturahmi sekaligus mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Upaya tersebut secara garis besar dapat melalui beberapa cara diantaranya melalui pendekatan agama, ekonomi dan budaya. Integrasi sosial mampu dipelihara dengan adanya ikatan keberagamaan, terutama ikatan keberagamaan yang mengajarkan toleransi dan loyalitas.¹Selanjutnya, melalui kearifan lokal atau budaya masyarakat setempat. Salah satu tradisi masyarakat Lampung yang mampu menjadi sarana pembentukan integrasi sosial dan pengembangan nilai-nilai agama adalah tradisi *Hippun*.

Tradisi *Hippun* merupakan tradisi musyawarah yang dilakukan masyarakat Lampung, khususnya Lampung yang beradat pepadun. Tradisi ini sudah dijalankan turun-temurun sejak zaman dahulu. Dalam pelaksanaannya masyarakat Lampung menggunakan metode musyawarah dan mengutamakan mufakat, pengambilan keputusan harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan untuk menemukan keputusan bersama guna kemaslahatan umat. Namun, persoalannya adalah masih ada yang mempertanyakan apakah kebudayaan lokal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat tersebut yang cenderung atau tidak lagi memperhatikan adat dan kebudayaannya sendiri, karena dianggap tidak perlu atau sesuatu yang sia-sia, sesuatu yang tidak bernilai, dan lain sebagainya.

Lampung memiliki kekayaan alam yang beragam serta kearifan lokal yang menarik. Secara adat, masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok, yaitu; adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin atau yang sering disebut Lampung peminggir atau Pesisir.² Masyarakat adat Lampung Pepadun penerapan adatnya masih

¹**Error! Reference source not found.**

² Pada prinsipnya, perbedaan antara Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin itu hanya meliputi hal-hal yang kecil saja, misalnya dari segi bahasa masing-masing yang umumnya dibagi dalam dialek

kental dilakukan, baik pada masyarakat yang tinggal di perkotaan atau yang tinggal di pedesaan. Pada masyarakat adat Lampung Peminggir dewasa ini penerapannya sudah berkurang, terutama pada masyarakat yang sudah tinggal di perkotaan, mereka sudah banyak dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut Sai Bumi Ruwa Jurai yang berarti satu daerah (bumi) dihuni oleh dua kelompok, yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat Saibatin. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah masyarakat adat pepadun.

Menurut Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf, bahwa filsafat hidup yang terkenal dan bersendikan adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup Piil Pesenggiri. Kata Piil itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti 'perilaku' dan Pesenggiri berarti keharusan 'bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya'.³ Oleh karena itu, jika kedua istilah itu disatukan, maka filsafat hidup tersebut dapat dimaknai 'keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya'.

Hilman Hadikusuma menegaskan, bahwa nilai-nilai luhur adat budaya Lampung yang terlihat dalam adat ketatanegaraan, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem musyawarah dan mufakat, peradilan adat dan sebagainya, semuanya berlandaskan dasar atau konkretisasi dari filsafat hidup Piil Pesenggiri.⁴ Artinya dapat diinterpretasikan bahwa secara epistemologis seluruh rangkaian kegiatan, kreativitas, dan aktivitas kehidupan masyarakat, baik yang teoretis maupun praktis harus bersumber dan berdasarkan filsafat hidup Piil Pesenggiri. Dengan perkataan lain, nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup tersebut harus dijadikan sebagai landasan dasar berpikir, bertindak dan berperilaku bagi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pepadun.⁵

Pandangan sebagian masyarakat bahwa tradisi hippun tidak berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat Lampung tentunya perlu diluruskan, karena dapat membahayakan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dan membahayakan kehidupan makhluk kesemestaan lainnya. Selain itu, bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam pengembangan masyarakat Islam. Himyari Yusuf dalam penelitian berjudul Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung yang terbit di jurnal Kalam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016 mengungkapkan bahwa dalam tradisi adat Lampung ada nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

Sedangkan dalam penelitian ini secara khusus berusaha menjawab dan

Nyow (pepadun) dan dialek *Api* (pesisir). Namun dalam pergaulan atau percakapan dapat saling mengerti. Lampung Pepadun terdiri dari beberapa jalur, yaitu Pubian Telu Suku, Abung Siwo Mego, Tulang Bawang Mego Pak, Waykanan Lima Kebuayan, dan Bunga Mayang/ Sungkai, sedangkan Lampung Saibatin terdiri dari dua jalur adat yaitu Lampung Pesisir Semaka dan Lampung Pesisir Teluk. Lihat lebih lanjut dalam **Error! Reference source not found.**

³**Error! Reference source not found.**

⁴**Error! Reference source not found.**

⁵**Error! Reference source not found.**

meluruskan kesalahpahaman sebagian anggota masyarakat Lampung tentang tradisi hippun. Kajian ini sangat penting untuk dilakukan, paling tidak kajian ini dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendasar tentang adanya transformasi nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal masyarakat Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya lapangan serta dari studi kepustakaan. Pembahasan dalam penelitian ini antara lain tentang pengertian tradisi hippun Lampung, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai Islam dalam tradisi itu.

B. PEMBAHASAN

PENGERTIAN DAN SEJARAH TRADISI HIPGUN LAMPUNG

Tradisi Hippun sudah dilaksanakan dari zaman dahulu bahkan sebelum kemerdekaan oleh masyarakat Lampung. Tradisi ini berasal dari bahasa Lampung yang memiliki makna “berkumpul”, sebagian masyarakat juga sering menyebutnya dengan sebutan lain seperti “Buhimpun” namun memiliki makna yang sama yaitu berkumpul. Sejarah terbentuknya tradisi Hippun memang tidak tercatat dengan jelas, karena proses penyampaiannya hanya melalui lisan ke lisan yang terus dipelihara dari generasi ke generasi.

Hippun sendiri memiliki arti berkumpul, berkumpul yang dimaksud disini adalah bertemunya semua elemen masyarakat di dalam suatu tempat untuk melakukan suatu perencanaan. Kegiatan semacam ini dalam masyarakat lazim disebut dengan musyawarah. Masyarakat Lampung pada awalnya menggunakan Hippun sebagai media untuk mendiskusikan segala permasalahan yang ada di masyarakat. Namun dengan adanya perubahan zaman, tradisi Hippun hanya dilakukan untuk kegiatan tertentu saja.

Hippun mulanya dilaksanakan di berbagai kegiatan masyarakat seperti penyelesaian konflik, perencanaan gotong royong, pembangunan infrastruktur pekon, acara butayun (pesta pernikahan) dan kegiatan lainnya. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman acara Hippun hanya rutin dilakukan ketika perlombaan kegiatan adat saja yaitu perencanaan pesta pernikahan pernikahan.

Meskipun terdapat perubahan, dalam proses pelaksanaannya masyarakat setempat masih sangat antusias untuk mengikuti kegiatan Hippun. Disamping ingin memelihara adat istiadat, tradisi ini juga mampu membantu meringankan beban masyarakat ketika akan melakukan pesta pernikahan. Hal ini dikarenakan tujuan pelaksanaan Hippun yaitu untuk membentuk kegiatan gotong royong.

Hasil dari tradisi hippun nanti akan membantu masyarakat setempat ketika kesulitan. Contohnya ketika sohibul hajat mempunyai keterbatasan ekonomi, maka dalam prosesi hippun hal ini akan disampaikan, sehingga masyarakat akan membantu untuk menyelesaikan hal tersebut, biasanya melalui sumbangan seperti membawakan beras, sayur-sayuran, sumbangan tenaga dan lain sebagainya untuk

membantu memenuhi kebutuhan acara. Ini sesuai dengan semboyan masyarakat Lampung yaitu “Beguai Jejama” yang berarti kerja sama.

Tradisi merupakan sesuatu warisan yang berharga berharga dari masa lalu dan harus terus dilestarikan agar tak lekang dimakan zaman. Keberadaan tradisi ini tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, karena akan mengakibatkan dampak sosial. Selain itu, dalam tradisi tersebut diatur bagaimana cara manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶

Tradisi juga biasa disebut bagian kebudayaan, sebab kebudayaan mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat-istiadat atau adat kebiasaan (*folkways*), dalam masyarakat sering menyebutnya dengan istilah tradisi.⁷ Dalam sebuah tradisi, hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi terdahulu sampai dengan generasi selanjutnya, baik tertulis maupun lisan. Tetapi, dalam kebanyakan masyarakat, tradisi disampaikan melalui lisan. Seperti yang telah diketahui bahwa pewarisan tradisi oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap memberikan semacam pedoman bagi mereka yang masih hidup.⁸

Sumber dari tradisi adalah kebiasaan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*Urf*” yang dilakukan masyarakat dan kemudian tersebar menjadi adat dan budaya di tengah masyarakat tersebut. Tradisi juga sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Keberadaannya memiliki peran yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam memelihara keharmonisan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat.

Sedangkan tradisi *hippun* merupakan tradisi musyawarah pada masyarakat Lampung untuk membahas sejumlah persoalan dengan tujuan mencapai mufakat melalui keputusan bersama dengan melibatkan semua bagian dalam masyarakat.⁹ Dalam penelitian ini musyawarah yang dilakukan masyarakat Lampung ketika akan membahas persoalan perencanaan pesta pernikahan atau *nayuh*. Pelaksanaan *hippun* dilakukan secara tentatif atau saat hendak melaksanakan pernikahan.

KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN

Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih

⁶Error! Reference source not found.

⁷Error! Reference source not found.

⁸Error! Reference source not found.

⁹ Abdul Syani dkk, Tradisi *Hippun* Sebagai Pemersatu Masyarakat Multikultur, (e-jurnal sosiologi : Vol. 01, No. 01, 2019) h. 56

(Pubian).Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak.Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya.

Berbeda dengan Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis.Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan.Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun.Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom.

Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun.“Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga.Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adok”) dilakukan di atas singgasana ini.Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“Dau”) dan memotong sejumlah kerbau.Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.

Masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, walaupun sebagian masyarakat ada yang bekerja dalam sektor perdagangan dan PNS, pedagang dan lainnya.Pada sektor pertanian, masyarakat adat pepadun mayoritas adalah menanam padi, lada, kopi, singkong serta berbagai jenis sayur-sayuran.Masyarakat juga masih memelihara asas gotong royong di sektor pertanian.

PROSES PELAKSANAAN TRADISI HIPUN LAMPUNG

Masyarakat adat Lampung pepadun masih menjunjung tinggi serta terus melestarikan adat istiadat dalam kehidupan sehari-harinya.Oleh karena itu, struktur kepemimpinan adat masih terpelihara sampai saat ini.Masyarakat Lampung yang beradat pepadun sangat menjunjung tinggi keturunan dari generasi ke generasi, sehingga kepemimpinan adat pun diteruskan sesuai garis keturunan.Ketika seorang raja memiliki anak laki-laki pertama maka anak laki-laki tersebut yang akan meneruskan tahtanya untuk memimpin anggota adatnya.

Sistem pengangkatan tahta dalam adat yaitu melalui upacara pemberian gelar (gelar adok), biasanya upacara ini dilakukan ketika anak laki-laki tertua akan melakukan

resepsi pernikahan. Gelar adoktertinggi disebut dengan Raja sebagai ketua utama dalam lembaga adat, kemudian kepemimpinannya akan dibantu oleh Batin (ketua setiap kelompok), Batin bertugas melakukan kegiatan adat, mengawasi setiap anggota adat, dan memberikan laporan kegiatan adat kepada Raja.

Masyarakat yang bukan termasuk kedalam keluarga kerajaan, akan masuk kedalam kepemimpinan Batin yang sejak zaman dahulu memang sudah terbagi kedalam empat jumpudengan kepemimpinan batin masing-masing. Anggota dari batin akan diberi gelar Radin, Minak, Kemas, dan Emas sebagai gelar terakhir. Mereka akan diberi tugas sesuai dengan tingkatan gelar masing-masing

Tradisi hippun dalam masyarakat Lampung memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Berikut adalah pembagian tahapan tradisi hippun pada masyarakat Lampung yang berlangsung hingga saat ini:

Pertama, Buwarah. Buwarah dalam adat Lampung adalah suatu proses penyampaian hajat atau keinginan dari suatu pihak kepada pihak yang lain dengan tujuan tertentu. Buwarah selalu dilakukan masyarakat Lampung untuk menunjukkan rasa hormat terhadap setiap tokoh adat, keluarga dan tetangga terdekat, sebelum melakukan tahapan hippun. Buwarah dilakukan dengan cara masyarakat yang memiliki rencana terlebih dahulu harus menyampaikannya kepada Batin (ketua adat), keluarga dan tetangga dekat. Atas persetujuan batin dan keluarga maka akan disusun rencana kapan dilaksanakannya Hippun Muariguna membahas lebih lanjut.

Kedua, hippun Muari. Hippun muari merupakan kegiatan berkumpulnya keluarga besar dari pihak yang ingin melakukan acara dan beberapa tetangga serta mengundang tokoh adat (Batin). Hippun ini memiliki tujuan untuk menyampaikan rencana kepada keluarga besar, tetangga dekat dan tokoh adat. Setelah penyampaian rencana selesai maka terjadilah penyerahan tanggung jawab dari si pemilik rencana kepada tokoh adat yang mewakili (batin). Batin yang telah ditunjuk berkewajiban untuk menyampaikan dan mengajak tokoh adat lainnya beserta masyarakat satu Pekon untuk berpartisipasi dalam kegiatan hippun selanjutnya.

Ketiga, Hippun Pemekon. Ini merupakan berkumpulnya masyarakat satu pekon atau desa untuk melakukan pembahasan mengenai acara pernikahan. Masyarakat yang ada dalam pekon tersebut di undang melalui dua cara, pertama mengundang dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah, dan yang kedua mengundangnya melalui pengeras suara di masjid-masjid terdekat. Dalam pelaksanaan Hippun pemekon akan dilakukan secara lebih formal, dibuka pembawa acara dan kegiatannya pun lebih rinci seperti melantunkan sholawat nabi, membaca ayat suci al-Qur'an dan ditutup dengan makan-makan bersama.

Persoalan yang disampaikan dalam *hippun pemekon* meliputi: kapan tanggal pernikahan, tata cara pernikahan, alat-alat yang dibutuhkan dalam kelangsungan pesta pernikahan serta membentuk suatu kelompok kepanitiaan guna untuk bergotong royong dalam melaksanakan pesta pernikahan. Semua kegiatan baik dari pembentukan panitia

maupun menentukan tanggal pernikahan dilakukan secara bermusyawarah yang dipimpin dipimpin oleh ketua adat.

Keempat, HippunAdat. Hippun ini adalah kegiatan berkumpulnya semua tokoh adat(raja dan empat batin)guna untuk mengulas kembali hasil kesimpulan hippunsebelumnya, setelah ditarik kesimpulan, tahapan selanjutnya menentukan prosesi adat yang akan digelar. Setiap masyarakat memiliki prosesi adat yang berbeda, hal ini ditentukan dari tingkat kasta yang disandang sesuai garis keturunan ayah.

RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI HIPGUN LAMPUNG

Setiap tradisi adat Lampung selalu memiliki nilai-nilai agama dalam pelaksanaannya, sebagai mana tradisi yang dimiliki oleh orang-orang dinegara timur tengah.Sama halnya dengan tradisi lainnya, tradisi Hippunjuga tidak bisa dilepaskan dari ritual keagamaan dalam pelaksanaannya. Berikut ritual keagamaan yang dilakukan dalam pelaksanaan hippun:

Pertama, membaca sholawat Nabi.Pelaksanaan Hippunpada masyarakat Lampung terlebih dahulu akan dimulai dengan mengucapkan salam dan pembukaan acara. Setelah selesai, pembawa acara akan memandu masyarakat yang mengikuti tradisi ini untuk bersama membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, lantunan sholawat Nabi dipercaya akan membawa kelancaran setiap acara serta masyarakat setempat mengharapkan syafaat dari Nabi baik dalam kehidupan sekarang maupun di hari akhir nanti.

Kedua, pembacaan Yasin.Surat yasin menjadi ritual yang harus terus dilaksanakan ketika akan memulai setiap acara terutama dalam tradisi Hippun. Yasin ditujukan untuk mendoakan orang-orang terdahulu (sesepuh yang sudah meninggal). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, diyakini orang-orang yang sudah meninggal terutama keluarga yang memiliki hajat pernikahan akan melihat setiap kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga untuk meminta izin dan keridoan dari mereka maka di bacakanlah surat yasin.

Ketiga, pembacaan doa. Doa merupakan anjuran agama, Islam menganjurkan umatnya untuk memulai segala sesuatu dengan berdoa terlebih dahulu. Begitupun dengan kepercayaan masyarakat adat Lampung, untuk memulai tradisi Hippunmasyarakat setempat akanmemulainya dengan doa-doa meminta keselamatan kelancaran dan kelapangan dalam pelaksanaan setiap kegiatan selanjutnya.

Keempat, bakar kemenyan.Ritual yang unik sekaligus menjadi pertentangan antara masyarakat dan tokoh agama setempat adalah pembakaran kemenyandalam pelaksanaan tradisi Hippun.Pembakaran kemenyan dilakukan dengan tujuan mengusir roh-roh jahat dan memanggil roh-roh baik guna untuk mendapatkan keberkahan.Berdasarkan kebiasaan membakar kemenyan memang menjadi ciri

khasnya masyarakat ketika akan melakukan sesuatu, termasuk dalam pelaksanaan hippun untuk merencanakan pernikahan.

NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI HIPUN LAMPUNG DAN KONTRIBUSINYA

Tradisi hippun memiliki nilai-nilai Islam dan nilai sosial. Bahkan berkontribusi dalam penguatan persatuan dan kesatuan masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, silaturahmi. Silaturahmi¹⁰ memiliki makna sebagai penghubung tali persaudaraan atau menghubungkan rasa kasih sayang dengan cara saling berkunjung baik dengan anggota keluarga, saudara, tetangga maupun alam sekitarnya.¹¹ Silaturahmi memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial, karena mampu mengasah kepekaan sosial, memperluas persaudaraan, dan menjaga persatuan.¹² Salah satu nilai tradisi Hippun yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu terjaganya silaturahmi.

Pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengencikan polah hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnyasehingga satusamalahinsepertimatarantai yang saling berkaitan. Persaudaraan yang diliputi oleh cinta kasih, begitulah utamakah dalam Islam, meski berbeda suku dan bangsa.¹³ Allah SWT., berfirman dalam QS.al-Hujarat ayat 13, yaitu:

مَّا اللَّهُ إِلَّا أَنَّا تَقْنَكُمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّا لَتَعَارِفُوا وَاقْبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسُ يُتَائِيَا
خَيْرٌ عَلَيْهِ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujarat: 13).

¹⁰Silaturrahim berasal dari kata *لحم* yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arham* yakni rahim atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang. **Error! Reference source not found.** Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertali darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturrahim dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Darisini, silaturrahim atau silaturrahim secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita. **Error! Reference source not found.**

¹¹**Error! Reference source not found.**

¹²**Error! Reference source not found.**

¹³**Error! Reference source not found.**

Sayangnya, jalinan ikatan tersebut kian hari semakin memudar. Manusia yang mulai disibukkan dengan berbagai impian dan cita-cita, sehingga waktu habis untuk diri sendiri. Hal itu diperparah dengan berkembangnya teknologi yang menawarkan beragam alat yang memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, bagi penggunaanya. Yang mulanya dapat berinteraksi dengan sekelilingnya, akan tetapi dengan adanya teknologi misalnya handphone manusia lupa dengan sekelilingnya, karna semakin tenggelam dengan kesibukannya di dunia maya atau sosmed.¹⁴ Melalui tradisi Hippun maka silaturahmi yang sangat dianjurkan oleh Islam dapat tetap terjaga dan memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan sosial masyarakat.

Kedua, hippun menjaga intensitas interaksi. Masyarakat Lampung cenderung bersifat monokultur, memiliki kebudayaan, agamadanmata pencaharian yang sama. Dengan kesibukan masing-masing, memang tidak berdampak secara langsung terhadap kohesivitas sosial, akan tetapi mulai terasadari kurangnya intensitas interaksi yang kemudian berdampak pada penurunan rasa solidaritas dan integritas sosial masyarakat. Namun hal tersebut mampu diatasi melalui keberadaan kebudayaan masyarakat setempat yaitu tradisi hippun, yang memberikan ruang sosial kepada masyarakat untuk berkumpul bersama. Ini juga selaras dengan ajaran silaturahmi dalam Islam.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia sangat membutuhkan orang lain. Meskipun seseorang dapat melakukan banyak hal sendiri, tetapi banyak hal dalam agama yang mengharuskannya berdiribersamadengan orang lain untuk menggapai nilai yang lebih besar, misalnya shalat. Walaupun seseorang bisa melakukannya sendiri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai shalatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitu pun dengan shadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain. Islam sangat memperhatikan akan hidup berinteraksi, begitu juga tradisi hippun yang memiliki nilai-nilai interaksi sosial antara masyarakat.

Keberadaan interaksi dalam tradisi hippun memiliki nilai yang sama dengan silaturahmi, keduanya sangat dianjurkan oleh Islam, bahkan menurut Imam Nawawi, yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa apabila terputus interaksi dan silaturahmi seseorang atau terjadi persengketaan, maka harus diakhiri pada hari ketiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, diatarasebab Islam membolehkan adanya persengketaan selamatigahari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk

¹⁴ **Error! Reference source not found.**

bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditanda dengan tidak saling berpaling muka dan tidak menegur.¹⁵

Menurut ketentuan dalam Islam, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulainya berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung tali silaturahmi. Allah Swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelakunya yang menyambung silaturahmi baik di akhirat maupun di dunia. Ucapan salam ini dapat dilakukan saat adanya pelaksanaan tradisi hippun. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. bahwa “Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya”.¹⁶

Ketiga, penggunaan metode musyawarah.¹⁷ Hippun dalam pelaksanaannya menggunakan metode musyawarah, serta mengutamakan mufakat dalam pengambilan keputusan. Dari awal pelaksanaan semua masyarakat dikumpulkan menjadi satu, untuk membahas persoalan pesta pernikahan. Mulai dari tata cara adat, pembentukan panitia, hingga kebutuhan yang diperlukan dan dibahas ketika pelaksanaan hippun, semua berlangsung secara terbuka (tidak menutup diri dengan masukan-masukan), sehingga setiap keputusan tidak akan menimbulkan kesalahan paham yang mengakibatkan perpecahan.

Ajaran Islam menempatkan musyawarah pada posisi yang sangat strategis bagi kehidupan sosial kemasyarakatan umat manusia. Musyawarah dalam Islam tidak hanya dilakukan terbatas untuk menyelesaikan problem dalam persoalan kenegaraan atau sosial kemasyarakatan, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat personal, seperti hubungan suami isteri dalam penyapihan susuan anak sekalipun.¹⁸ Walaupun musyawarah mendapat posisi yang sangat strategis dalam pandangan ajaran Islam, tidak berarti bahwa semua persoalan menjadi cakupan musyawarah. Obyek musyawarah menurut kesepakatan ulama hanya dapat menyelesaikan persoalan yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul, atau masalah yang ada nash mengaturnya hanya saja

¹⁵ **Error! Reference source not found.**

¹⁶ Hadis tersebut telah diceritakan oleh Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, dari Ibnu Wahb, dari Mu'awiyah bin Salih dari Abu Musa dari Abu Maryam dari Abu Hurairah. Hadis diriwayatkan oleh Abu Daud. **Error! Reference source not found.**

¹⁷ Kata musyawarah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja yang tersusun dari tiga huruf yaitu sy, w, r, yang berarti memulai sesuatu, menampakkannya, dan melebarkannya. Dari asal kata tersebut jika dibentuk dari lafaz *fi'il* dengan pola *faala*, maka terbentuk kata: *syawara-yuswiru-musyawrat*, yang berarti menjelaskan, menyatakan, menawarkan, mengambil sesuatu dan saling bertukar pendapat. **Error! Reference source not found.**

¹⁸ **Error! Reference source not found.**

bersifat *ghairu qath'i al-dalalah* (dalalahnya tidak tegas).¹⁹ Maka dalam hal ini bahwa tradisi hippun merupakan tradisi yang menyangkut persoalan keduniaan yang dapat dilakukan musyawarah.

Metode musyawarah ini membuat masyarakat yang ikut berpartisipasi merasakan pendapat mereka tersampaikan serta tidak ada sifat mendominasi dan dirugikan. Musyawarah sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga harmonis serta integrasi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, musyawarah dalam tradisi hippun sangat sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Islam, dan begitu juga dalam pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan dalam ajaran Islam.

Keempat, keterlibatan semua kalangan tanpa memandang kelas sosial. Melalui tradisi hippun, masyarakat mampu berperan secara efektif juga didukung dengan partisipasi semua kalangan dalam pelaksanaannya. Hippun mampu melampaui batas stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa kelas sosial selalu bermunculan di tengah ragam masyarakat. Dalam struktur masyarakat, terdapat berbagai macam kelompok yang muncul dan membangun dirinya berdasarkan ras, budaya, tingkat, ekonomi. Lahirnya kelompok seperti itu pada akhirnya akan memunculkan sekat kehidupan dalam berbagai hal dan sampai bermuara pada tindakan diskriminasi sosial.²⁰ Tetapi melalui tradisi hippun, masyarakat akan bersatu tanpa memandang kelas sosial, semua masyarakat yang berkumpul akan diberikan hak untuk berpendapat secara sama.

Kelima, membangun asas gotong royong. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi dalam masyarakatnya (pada orang lain), bukan bersikap tidak peduli. Menurutnya, terdapat puluhan ayat dan ratusan hadits menekankan keterkaitan antara keimanan dengan rasa senasib dan sepenanggungan (kebersamaan) antar umat.²¹

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang yang berbeda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal. Jadi manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia akan saling membutuhkan dan saling melengkapi serta hidup penuh dengan nuansa kebersamaan. Oleh sebab itu, sikap gotong royong adalah sifat dari dalam diri manusia, dan itu merupakan ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah.

Menurut catatan sejarah Islam bahwa tidak pernah ada perlakuan yang begitu hangat kecuali sambutan dari kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Kaum Anshar sangat mencintai kaum Muhajirin, berani berkorban, berperan aktif dan sanggup

¹⁹ Error! Reference source not found.

²⁰ Error! Reference source not found.

²¹ Error! Reference source not found.

menanggung bebannya. Keakraban dan cinta kaum Anshar yang sangat mendalam terhadap kaum Muhajirin, membuat mereka mewariskan harta benda mereka. Mereka sangat sangat mengasihi saudaranya, mengorbankan hartanya, bahkan lebih mementingkan saudaranya walaupun mereka sendiri kesusahan (*itsar*). Hal ini dikisahkan langsung dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 9, yaitu:

ثُرُونَ أَوْ تَوَامِمًا حَاجَةً صُدُّوا عَنْهَا فِي تَحْدُونِ وَلَا إِلَيْهِمْ هَاجَرٌ مَنْ يُحِبُّونَ قَبْلَهُمْ مَنْ وَلَا إِلَيْهِمْ مَنْ أَلَدَّارْتَبَوْا وَوَالَّذِينَ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ نَفْسُهُ شَحِيحٌ يَوْقَوْمٌ خَصَاصَةٌ هُمْ كَانَ وَلَوْ أَنْفُسِهِمْ عَلَى وَيُؤْ

Artinya: Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. al-Hasyr: 9).

Berdasarkan kisah tersebut, maka pelajaran yang dapat diambil bahwa manusia merupakan makhluk sosial, maka membutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu membahu satu sama lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab, tujuan kehidupan manusia itu sama, apapun agama, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yang sama yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, melalui tradisi hippun inilah maka gotong royong memiliki peranan yang penting dalam mencapai tujuan bersama.

Pada pelaksanaannya, tradisi hippun membutuhkan gotong-royong dari masyarakat, sesuai dengan tujuannya tradisi hippun, yaitu untuk meminta bantuan seluruh masyarakat dalam wilayah tersebut dalam membantu pelaksanaan proses pesta pernikahan. Oleh sebab itu, semua kegiatan dilakukan secara gotong royong dan sukarela tanpa dibayar. Ini juga sesuai dengan ajaran Islam untuk tolong menolong. Masyarakat yang memiliki hajatan dibantu baik berupa tenaga maupun materi, hal ini dilakukan masyarakat secara bergantian. Melalui kegiatan gotong-royong, tradisi hippun mampu menciptakan iklim moral dan rasa kepedulian baik antar individu maupun masyarakat Lampung.

C. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hippun adalah tradisi musyawarah pada masyarakat Lampung. Pada waktu akan membuat perencanaan pesta pernikahan atau dalam istilah Lampung disebut dengan Nayuh. Tradisi ini memiliki nilai-nilai Islam dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai silaturahmi, kerjasama, solidaritas dan nilai persatuan. Hippun tidak hanya dipandang sebagai pranata yang mampu menjadi media musyawarah dalam pembentukan perencanaan pesta pernikahan, tetapi juga mempunyai kontribusi dalam memelihara dan membentuk

ukhuwah Islamiyah dan integrasi sosial dalam masyarakat Lampung. Pembentukan persaudaraan itu melalui intensitas interaksi yang terjaga dengan adanya hipun tersebut. Penggunaan metode musyawarah, terbangunnya asas gotong royong sehingga memelihara rasa empati, simpati dan rasa kebersamaan, serta pelibatan semua masyarakat tanpa memandang kelas.

D. DAFTAR PUSTAKA

Error! Reference source not found.



KALAM

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

No : 46/kalam/XV/2021
Lampiran : -
Perihal : Letter of Acceptance

Bandar Lampung, April 2021

Dear

Siti Badiyah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Assalaamu'alaikum wr, wb.

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper:

Islam and Local Culture: The Practice of Hippon Tradition Among the Lampungnese Muslims

has been **ACCEPTED** to publish with **KALAM**, ISSN (Paper) 0853-9510, ISSN (Online) 2540-7759. This article will be published online in the issue Vol. 15, No.1, Juni 2021.

Thank you for working with KALAM. I believe that our collaboration will help to accelerate the global knowledge creation and sharing one step further. KALAM looks forward to your final publication package. Please do not hesitate to contact me if you have any further questions.

Wassalaamu'alaikum wr, wb.



Sincerely,

Fauzan
Chief Editor

Islamic Values Under The *Hippun* Tradition in Lampung People

SitiBadi'ah

Universitas Islam NegeriRadenIntan Lampung
badiah@radenintan.ac.id

Idrus Ruslan

Universitas Islam NegeriRadenIntan Lampung
idrusruslan@radenintan.ac.id

Siti Huzaimah

Universitas Islam NegeriRadenIntan Lampung
sitihuzaemah@radenintan.ac.id

Abstract

Although many studies on the relationship between Islam and culture have been carried out serious problems regarding that issue remain. On the one hand, local traditions are not considered part of the Islamic tradition. On the other hand, what is practiced by the local Islamic community reflects the values taught by Islam. As with the *hippun* tradition which is preserved by theLampung people. This study tries to analyze the *hippun* tradition and its contribution to the development of Islamic values in the Lampung community. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The results showed that the *hippun* tradition carried out by the Lampungnese was divided into four elements, namely *Buwarah*, *Muarihippun*, *pemkonanhippun*, and *Adathhippun*. In practice, the *Hippun* tradition is conducted by reading *sholawat*, *Surah of Yasin*, prayer, and burning incense. The *Hippun* tradition has contributed to the spread of Islamic values, especially *silaturahmi* and deliberation. In conclusion, the *Hippun* tradition shows acculturation between Islam and local culture.

Keywords: *Hippun* Tradition, Lampung Pepadun, Islam

A. Introduction

As the religion with the largest adherents in Indonesia, Islam has developed a peaceful and tolerant character. This can be seen from his ability to adapt and accept the traditions and cultures that have existed before. The presence of Islam in the archipelago does not eliminate local traditions and culture but provides a new sight in the implementation of these local traditions. This is in line with Hodgson's view that Islam in the historical context has never been recorded as eliminating local culture. Islam presents to give a new color and fill it with more universalvalues and teachings.¹

It is not surprising that the relationship between Islam and culture in Indonesia has attracted the attention of international scholars. Some scholars such as Clifford Geertz, Wertheim, Robert Jay, Howard M. Federspiel perceive that it has a syncretic pattern because it has been mixed with the indigenous cultures.²Moreover,

¹Marshal GS. Hodgson, *Iman Dan SejarahDalamPeradabanIslamDuniaMasaKlasik Islam*, trans. MulyadhiKartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002).

²In this context, the notion of Islam Nusantara frequently cited as “pribumisasi Islam” (Localised Islam) which initiated by Abdurrahman Wahid Muhammad LabibSyauqi, “Islam Di Nusantara: Esensi, Geneologi Serta Identitasnya,” *Analisis: JurnalStudiKeislaman* 15, no. 2 (2015): 321;

NurSyamwho researched coastal Islamic communities described that the relationship between Islam and culture in Indonesia is collaborative as a result of joint construction between agents (local elites) and the community in a dialecticalcontinuously process.³

As for Muhaimin, who studied Islam in Cirebon, found a distinctive nuance. Indonesian Islam is unlike Middle Eastern Islam, but Islam has been in touch with its local context. Islam in Cirebon is Islam that accommodates local traditions, such as numerological beliefs or glory days to perform both ritual and non-ritual activities, believes in spirits, as well as other rituals. There is a process of mutual acceptance which is considered appropriate.⁴

Although many studies on the relationship between Islam and culture have been carried out, there are still serious problems. On the one hand, local religious traditions are not considered part of the Islamic tradition. On the other hand, what is practiced by the local community reflects the values of Islam. As the *Hippun* tradition is practiced by the indigenous Lampung people.

The *Hippun* tradition is a tradition of deliberation carried out by the Lampung people, especially indigenous Lampung Pepadun. This tradition has been performed from generation to generation. In its implementation, the Lampung people use the method of deliberation and prioritize consensus, decision making must uphold the values of togetherness to find for collective benefit. However, the problem is that there are still those who question whether the local culture is contrary to the values of Islam. A few members are apathetic toward their customs and culture, because they are considered unnecessary or something useless.

Although the Lampung people are certainly Muslim, some people view that the *hippun* tradition is contrary to Islamic thought. While on the other hand, some people, such as Himyari Yusuf, consider that in the traditional Lampung tradition there are Islamic values contained in it. Such differences of notions in turn can trigger tensions that disrupt the harmony of society.

Therefore, this study focuses on examining the procession of the *Hippun* tradition and the Islamic values contained in it. Through qualitative – descriptive methods, this research is expected to be able to provide a new understanding of the *hippun* tradition to unravel the tensions that have existed by far.

B. The *Hippun* Tradition of The Lampung Pepadun People

1. Definition

The *Hippun* tradition has been implemented from ancient times even before national independence. This tradition comes from the Lampung language which means "to gather", some people also often call it by other names such as "*Buhimpun*" but it has the same meaning. The history behind *Hippun* is not clearly recorded, because the delivery process is only through word of mouth which is continuously maintained from generation to generation.

Hippun itself has the meaning of gathering which means meeting entire elements of society in one place to carry out a plan. This kind of activity in society is commonly

then see Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam," in *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari and Abdul Mun'im (Jakarta: P3M, 1989), 81.

³NurSyam, "Islam Pesisir Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial" (Surabaya, 2010).

⁴Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

referred to as deliberation. The Lampung people initially used *Hippun* as a medium to discuss all the problems that existed in the community. However, with the changing times, the *Hippun* tradition is only enforced for certain activities.

Hippun was originally carried out in various community activities such as conflict resolution, cooperation planning, village infrastructure development, *butyun* events (wedding ceremony), and other activities.

Although there are transformations, the local community is still very enthusiastic about participating *Hippun*. Besides wanting to maintain their customs, this tradition is also able to assist ease the burden on the community when going to a wedding. This is because the purpose of *Hippun* is to form cooperation.

The results of the *hippun* tradition will later assist the local community when they are in trouble. For example, when the host has economic limitations, through *hippun* procession community will help to solve them by presenting donations such as rice, vegetables, donations of energy, and so on to help meet the needs of the event. This is under the slogan of the Lampung people, namely "*BeguaiJejama*" which means cooperation.

Tradition is a valuable heritage from the past and must be preserved so that it is timeless. Its existence cannot be eliminated in people's lives, because it will result in social impacts. In addition, the tradition regulates how humans relate to other humans, humans with their groups, groups with groups, and even humans with the natural surroundings.⁵

Tradition is also commonly called part of culture because it contains living habits, customs, or folkways, in society often refer to it as tradition.⁶In a tradition, the most fundamental thing is the existence of information that is passed on from the previous generation to the next generation, both written and oral. However, in most societies, traditions are passed on orally. As mentioned before, inheriting tradition ensued because it is considered as guidance for those who are still alive.⁷

The main source of tradition is a habit. In Arabic, it is known as "*Urf*" which is performed by the community and then scatters into customs and culture in the community. Tradition is also part of the local wisdom of the local community. Its existence has a significant role in maintaining the harmony of social life.

While the *hippun* tradition is a tradition of deliberation in Lampung society to discuss several issues to reach a consensus involving all parts of the community.⁸In this study, the discussion was arranged by the Lampung people when discussing the issue of planning a wedding or *nayuh*. The *hippun* is done tentatively or when they intend to conduct a wedding.

⁵Yudi Hartono and Dewi Setiana, "KEARIFAN LOKAL TRADISI UYEN SAPI PERAJUT INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasis di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 2, no. 1 (January 10, 2012): 52, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.767>.

⁶Suwarno, *TeoriSosiologi (Sebuah Pemikiran Awal)* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), 85.

⁷Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

⁸Abdul Syani et al., "TradisiHippunSebagaiPemersatuMasyarakatMultikultur," *Journal of Tropical Upland Resources* 1, no. 1 (2019): 56.

2. Procession of The Hippun Tradition of Lampung Pepadun People

The Lampung Pepadun people still uphold and continue to preserve customs daily. Therefore, the traditional leadership structure is still maintained today. The Lampung people who have the pepadun tradition highly uphold descent from generation to generation, hence customary leadership is continued according to lineage. When a king has his first son, the boy will continue his throne to lead his customary members.

The appointments system of the throne is through a title-giving ceremony (*adok* title), usually, this is organized when the eldest son is going to have a wedding reception. The highest *adok* title is called the King as the main chairman in the traditional institution, then the leadership will be assisted by *Batin* (the head of each group), *Batin* is in charge of carrying out traditional activities, supervising each customary member, and reporting on customary activities to the King.

People who are not included in the royal family will enter the Inner leadership which since ancient times has indeed been divided into four *jumpu* with their inner leadership. Members of the inner will be presented the title *Radin*, *Minak*, *Kemas*, and *Emas* as the last title. They will be given tasks according to their respective degree levels

The *hippun* tradition has several stages. The following explanation is the division of the stages of the *hippun* tradition which continues to this day:

First, *Buwarah*. *Buwarah* in Lampung custom is a process of conveying the intent or desire of one party to another with a specific purpose. *Buwarah* is always done by Lampung people to show respect for each traditional leader, family, and closest neighbors, before doing the *hippun* stage. *Buwarah* is enforced in a way that the community that has a plan in advance must submit it to *Batin* (customary leader), family, and close neighbors first. With their approval, a plan will be drawn up when *Hippun Muariguna* will occur.

Second, *Hippun Muari*. It is a gathering of large families from parties who want to hold events, some neighbors, and invites traditional leaders (*Batin*). This *hippun* has the aim of conveying plans to extended families, close neighbors, and traditional leaders. After the plan submission is complete, there is a handover of responsibility from the respective host to the traditional figure representative (*batin*). Appointed *Batin* is obliged to declare and invite other traditional leaders and the people of one *Pekon* (village) to participate in the next *hippun*.

Third, *Hippun Pemekonan*. This is a gathering of the people of one village to discuss the wedding ceremony. The people in the village are invited in two ways, first by inviting them from house to house, and the second by inviting them through loudspeakers at nearby mosques. The *Hippun pemekonan* will be carried out more formally, opened by a master of ceremony and the activities will be more detailed, such as chanting the prophet's prayer (*sholawat*), reading the Quran, and closing with eating together.

The subjects presented in the *hippun pemekonan* include the date of the wedding, wedding procedures, the tools needed in the wedding, and forming a committee group in order to work together in carrying out the wedding party. The entire activities are performed in deliberation led by a traditional leader.

Fourth, *Hippun adat*. This *hippun* is an activity where all traditional figures (the king and the four *Batin*) gather to review the results of the previous *hippuns*, after concluding, the next step is to determine the traditional procession to be held. Each

community has a different traditional procession, this is determined by the caste level according to the father's lineage.

3. Religious Rituals in the *Hippun* tradition

Every Lampung tradition always has religious values in it, as is the tradition of people in Middle Eastern countries. As with other traditions, the *Hippun* cannot be separated from religious rituals. The following shelves are religious rituals carried out in the *hippun*:

First, read the Prophet's prayer (*sholawat*). The *Hippun* will first begin by uttering greetings and opening the event. After completion, the presenter will guide the people who follow this tradition to jointly read *sholawat*. According to local beliefs, chanting *sholawat* is believed to bring soundness to every event and the local community expects intercession from the Prophet both in this life and in the last days.

Second, the reading of Yasin. The surah Yasin becomes a ritual that must be performed when each event begins. Reading surah of Yasin is intended to pray for the ancients (elders who have died). According to local beliefs, it is believed that people who have died, especially families who have the intention of marriage will see every activity they do. Hence, to ask permission and wishes from them, then read the surah of Yasin.

Third, the reading of prayers (*doa*). Prayer is a religious suggestion Islam encourages its people to start everything by praying first. Likewise, with the beliefs of the Lampung people, to start the *Hippun* tradition, they will start with prayers asking for safety, smoothness, and spaciousness in each subsequent activity.

Fourth, burn frankincense. A unique ritual as well as a source of dispute between the community and local religious leaders. It is burned to expel evil spirits and summon good spirits in order to obtain blessings. This habit is indeed a characteristic of the community when they are about to do something, including the *hippun* to plan a wedding.

C. Islamic Values in *Hippun* Tradition

Hippun traditions have Islamic values and social values. These values include the following:

First, *silaturahmi*.⁹ (keeping or mending ties between family or kins) has a meaning as a liaison of brotherhood or connecting affection by visiting each other both with family

⁹Silaturrahim comes from the word *لهي* which means relationship or connecting. As for the word ar-rahim or ar-rahm, the plural of arham is the womb or relatives. The origin of the word is from ar-rahmah (compassion). that uterine relationship or kinship, people who love each other. Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturrahmi*, 1st ed. (Yogyakarta: Sabil, 2013), 123. In addition, the word al-rahim also has a meaning as peranakan (uterus) or kinship that still has a blood relationship (brotherhood). Hence the word silaturrahim can also be interpreted as a relationship or connecting kinship or brotherhood. From here, silaturrahim or silaturrahim linguistically is to establish a loving relationship with brothers and sisters who still have a blood relationship (nasab) with us Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat Dan Panjang Umur Dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, Dan Puasa Senin Kamis*, 1st ed. (Yogyakarta: Sabil, 2014), 49.

members, relatives, neighbors, and their natural peripherals.¹⁰ The gathering has an immense impact on social life because it is able to hone social sensitivity, expand brotherhood, and maintain unity.¹¹ One of the values of the *Hippun* tradition that has an important role in people's life is the maintenance of *silaturahmi*.

The importance of the existence of other people for a person, Islam does not minimize the pattern of mutualism symbiotic relationships between humans. The relationship is so beautifully arranged that one another is like an intertwined chain. Brotherhood which is filled with love is prioritized in Islam regardless of ethnicity and nation.¹² Allah SWT says in QS. al-Hujarat verse 13, namely:

مُّلَّا إِلَّهَ إِنَّا أَتَقَنُّكُمْ إِلَّهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّا لَتَعَارَفُوا قَبْلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ يُنَاسُهَا
خَبِيرٌ عَلَيْهِ

Meaning: O mankind, indeed We have created you from male and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the noblest of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is Knowing and Aware

Unfortunately, these ties are fading day by day. Humans are starting to be preoccupied with various dreams and ideals, time runs out for them. This is exacerbated by advanced technology that offers a variety of tools that have their advantages and disadvantages, for users. At first, they can interact with their surroundings, but with technology such as cellphones, humans forget about their surroundings, because they are increasingly immersed in their activities in cyberspace or social mediasomes.¹³ Through the *Hippun* tradition, the *silaturahmi* that is highly recommended by Islam can be maintained and have a considerable impact on social life.

Second, *hippun* maintains the intensity of the interaction. The Lampung people tend to be monocultures, having the same culture, religion, and livelihood. With their respective activities, it does not have a direct impact on social cohesiveness, but it begins to be felt from the lack of intensity of interaction which then has an impact on decreasing the sense of solidarity and social integrity of the community. However, this can be overcome through the local culture, namely the *hippun* tradition, which provides social space for the community to gather together. This is also in line with the teachings of *silaturahmi* in Islam.

Humans are social creatures who live interacting with other people, and it is undeniable that humans need other people. Although a person can do many things alone, many things in religion require him to stand together with others to achieve greater values, such as prayer. Although a person can do it alone, there are provisions in congregation with others that make the value of prayer much higher degree.

¹⁰ Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, Dan Silaturahmi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 133.

¹¹ Anna Mariana and Nurmilah Milah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah Dan Manfaat Silaturahmi* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), p. 7–12.

¹² Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi*, 130–31.

¹³ Habibillah, 132.

Likewise, *sadaqah*, *zakat*, and other practices cannot be separated from other people. Islam is strongly concerned about interacting life, as well as the *hippun* tradition which has the values of social interaction among people.

The existence of interaction in the *hippun* tradition has the same value as *silaturahmi*, both of which are highly recommended by Islam, according to Imam Nawawi, who was quoted by Muhammad Rusdi as saying that if someone's interaction and *silaturahmi* are interrupted or there is a dispute, it must be ended on the third day, not more than that. According to some scholars, among the reasons Islam allows a dispute for three days is because in the human soul there is anger and evil character that cannot be controlled when fighting or in a state of anger. Therefore, within three days it is hoped that the anger will disappear. Thus, it is not permissible for a Muslim to have a dispute with his brother for more than three days, which is marked by not turning away from each other and not reprimanding.¹⁴

According to the provisions in Islam, an effective way to reopen a relationship that has been severed is to say *salam* (greeting). This does not mean that the person who starts the greeting is losing, but considering how significant and noble the person who connects the relationship is. Allah SWT presents its blessings for those who continue the *silaturahmi* both in the hereafter and in the world. This greeting can be done during the *hippun* tradition. This is following the words of the Prophet Muhammad. "When one of you meets his brother, he should say greetings; if a tree, or a wall, or a rock is obstructed by both of them, and then they meet again, he should greet him again".¹⁵

Third, the use of the deliberation (*musyawarah*) method.¹⁶ *Hippun* uses the deliberation method and prioritizes consensus in decision making. From the beginning of the *hippun*, all communities were gathered to discuss the issue of the wedding ceremony. Starting from the customary procedures, the formation of the committee, to the necessary needs that will be discussed during the *hippun*, everything takes place openly (open-minded), hence every decision will not lead to misunderstandings.

Islamic teachings place deliberation in a highly strategic position for the social life of mankind. Deliberations in Islam are not only limited to solving state problems or social issues but also concerning personal issues, such as husband and wife relationships in weaning children.¹⁷ Although it has a prominent position, it does not mean that all issues are solved by deliberation. Its object according to the agreement of the Islamic scholars can only solve matters that do not have texts in the Quran and the sunnah of the Prophet, or problems that have texts that govern them *fat ghairuqath'i al-*

¹⁴Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I*, 1st ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 223–28.

¹⁵This Hadith has been narrated by Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, from Ibnu Wahb, from Mu'awiyah bin Salih dari Abu Musa from Abu Maryam from Abu Hurairah. Hadith narrated by Abu Daud. Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, 4th ed. (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th.), 351.

¹⁶The word *musyawarah* is a mashdar form of a verb that is composed of three letters, namely *sy*, *w*, *r*, which means starting something, revealing it, and expanding it. From the origin of the word *if* it is formed from *fi'llafaz* with a faala pattern, then the word is formed: *syawara-yuswiru-musyawrat*, which means explaining, stating, offering, taking something and exchanging opinions. Abu al-Husein ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, vol. 3 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972), 226.

¹⁷Zamakhshari Abdul Majid, "Urgensi Musyawarah dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (March 9, 2020): 327, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.139>.

dalalah (the *dalalah* is not definite).¹⁸In this case, the *hippun* tradition is a tradition that deals with mundane issues that can be discussed.

This deliberation method makes the people who participate feel that their opinions are matter and that there is no dominant and disadvantaged nature. Deliberation is pivotal y in maintaining harmony and social integration of society. Therefore, deliberation in the *hippun* tradition is very much in line with what is taught by Islam, and likewise in its implementation by the provisions of Islam.

Fourth, the involvement of entire groups regardless of social class. Through the *hippun* tradition, the community can play an effective role and is also supported by the involvement of all parties in its implementation. *Hippun* is able to transcend the social stratification boundaries and status that exist amid society. It is undeniable that social classes always emerge in various societies. In the structure of society, various groups arise and build themselves based on race, culture, level, economy. The birth of such groups will eventually create barriers to life in various ways and lead to acts of social discrimination.¹⁹But through the *hippun* tradition, people will unite regardless of social class, all people who gather will be given the same amount of right to have the contention.

Fifth, established the principle of *gotong royong* (mutual cooperation). Quraish Shihab in his book *Membumikan Al-Qurān* suggests that a Muslim must feel the sweetness or bitterness of something that happens in his community (to others), not be indifferent. He added that there are dozens of verses and hundreds of hadiths emphasizing the relationship between faith and a sense of sharing (togetherness) between people.²⁰

Humans were created by God in a state of tribes, groups, backgrounds that are different from one another, and have the characteristics of one with many things. Humans are not creatures that can live alone and are apathetic. Humans are social creatures who have interaction values, have the ability to adapt, and the power to build synergy. Humans will constantly need and complement each other and live full of togetherness nuances. Therefore, the principle of *gotong royong* is an innate human trait, and it has been the hallmark of Muslims since the time of the Prophet.

According to Islamic historical records, there has never been such a warm welcoming except for the *Ansar* (the helpers) towards the *Muhajirun*. The *Ansar* adored the *Muhajirun*, were willing to sacrifice, took an active role to bear their burden. The intimacy and affection of the *Ansar* were extremely deep for the *Muhajirun*, making them inherit their property. They love their brother, sacrifice their wealth, even more, are concerned about their brother even though they are suffering (*itsar*). This is narrated directly in the Quran Surah al-Hasyr verse 9:

¹⁸Abd Hamid Ismail, *Al-Syura Wa Asaruha Fi al-Dimograthiyah* (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1981), 8.

¹⁹Muhammad Barir, "Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 61–62, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-04>.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), p. 242.

ثُرُوتٌ أَوْ تَوَاقُفٌ حَاجَةٌ صُدُورِهِمْ فِي تَجِدُونَ وَلَا إِلَهُمَ هَاجَرٌ مَنْ تَحِبُّونَ قَبْلَهُمْ مَنْ وَلَا يَمَنْ أَلَدَ تَبَوُّهُ وَالَّذِينَ
 ﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ نَفْسُهُ شَحَّ يُوقَوْمَنْ خَصَاصَةً هُمْ كَانُوا أَنْفُسِهِمْ عَلَى وَيُؤْ

Which means: Humans were created by God in a state of tribes, groups, backgrounds that are different from one another, and have the characteristics of one with many things. Humans are not creatures that can live alone and are apathetic. Humans are social creatures who have interaction values, have the ability to adapt, and the power to build synergy. Humans will constantly need and complement each other and live full of togetherness nuances. Therefore, the principle of *gotong royong* is an innate human trait, and it has been the hallmark of Muslims since the time of the Prophet (Qs. al-Hasyr: 9).

The lesson that can be learned from the verse above is that humans are social creatures, they need a sense of cooperation, tolerance, and mutual tolerance and help each other work hand in hand. Humans must live and work together to achieve their objectives. Because, the purpose of human life is the same, regardless of religion, ethnicity, group, and other principal disparities namely true happiness in this world and the hereafter. Therefore, through this *hippun* tradition, *gotongroyong* has a significant role in achieving common goals.

In its implementation, the *hippun* tradition requires mutual assistance from the community, under the purpose of the *hippun* tradition, namely to ask for help from the entire community in the region to conduct a wedding ceremony. Therefore, all activities are conducted in mutual cooperation and voluntarily without being paid. This is also in accordance with Islamic teachings to help out. The host will be assisted by material and non-material goods and services, this is done by the community alternately. Through mutual cooperation activities, the *hippun* tradition is able to create moral bonds and a sense of concern between individuals and the Lampung people.

D. CONCLUSION

To conclude, *hippun* is a deliberation tradition in the Lampung Pepadun people when planning a wedding ceremony or in Lampungnese it is called *Nayuh*. This tradition has Islamic and social values. These values include *silaturahmi* cooperation, solidarity, and unity. *Hippun* is not only seen as a means of deliberation in wedding planning but also has a contribution in maintaining and establishing *ukhuwah Islamiyah* (Islamic unity) and social integration in the Lampung people. The brotherhood is formed by the intensity of interaction. The use of the deliberation method and the establishment of mutual cooperation preserve a sense of empathy, sympathy, and togetherness, as well as the involvement of entire communities regardless of class.

References

- Antonius Simanjutak, Bungaran. *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Barir, Muhammad. "KESETARAAN DAN KELAS SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 32. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-04>.

- Habibillah, Muhammad. *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi*. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Hartono, Yudi, and Dewi Setiana. "KEARIFAN LOKAL TRADISI UYEN SAPI PERAJUT INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 2, no. 1 (January 10, 2012). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.767>.
- Hodgson, Marshal GS. *Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Islam Dunia Masa Klasik Islam*. Translated by Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ibn Zakaria, Abu al-Husein ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughat*. Vol. 3. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Ishaq, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin. *Sunan Abi Daud*. 4th ed. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah-Shiyadah, t.th.
- Ismail, Abd Hamid. *Al-Syura Wa Asaruha Fi al-Dimograthiyah*. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1981.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat Dan Panjang Umur Dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, Dan Puasa Senin Kamis*. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2014.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. "Urgensi Musyawarah dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (March 9, 2020): 141. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.139>.
- Mariana, Anna, and Nurmilah Milah. *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah Dan Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Muhammad Labib Syauqi. "Islam Di Nusantara: Esensi, Geneologi Serta Identitasnya." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 321.
- Nur Syam. "Islam Pesisir Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial." Surabaya, 2010.
- Rusdi T., Muhammad. *Hadis Tarbawi I*. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Suwarno. *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.
- Syani, Abdul, Pairulsyah, Suwarno, and Damar Wibisono. "Tradisi HIPPUN Sebagai Pemersatu Masyarakat Multikultur." *Journal of Tropical Upland Resources* 1, no. 1 (2019): 56.
- Syarbini, Amirullah. *Keajaiban Shalat, Sedekah, Dan Silaturahmi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam." In *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, edited by Muntaha Azhari and Abdul Mun'im, 81. Jakarta: P3M, 1989.

Artikel Terbit

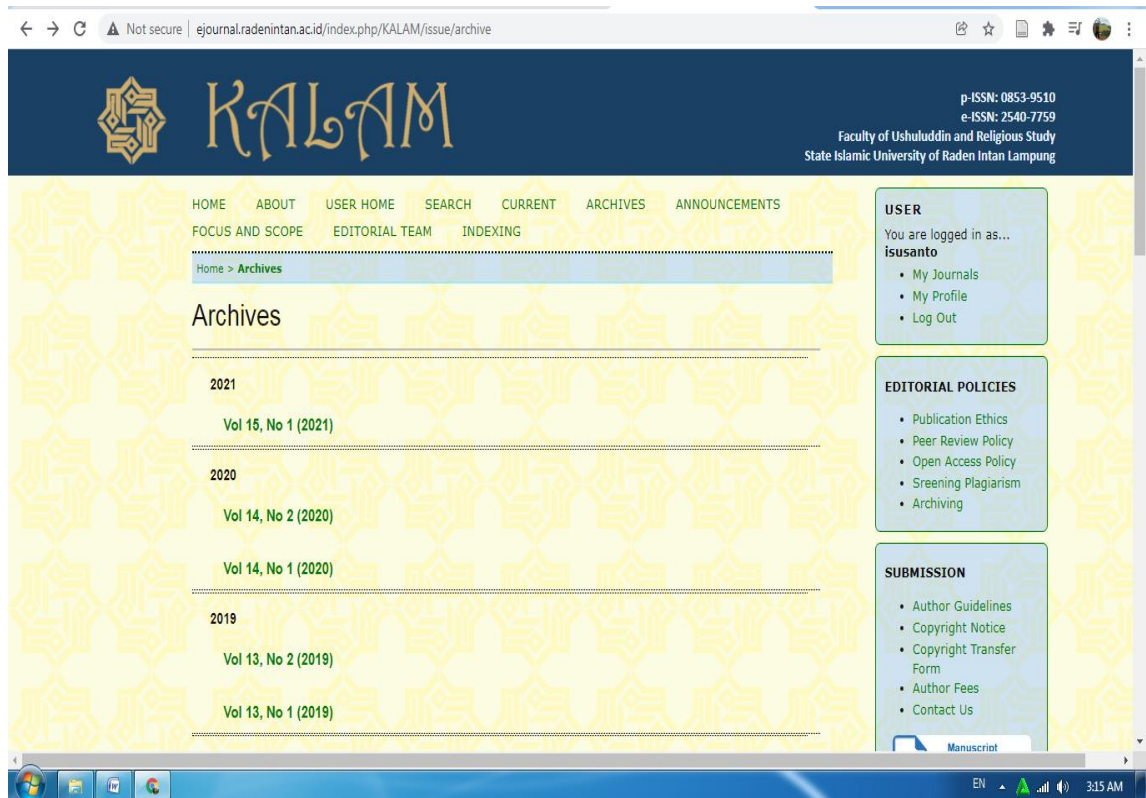
Tampilan Home Dapat Dibuka di Link:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/index>



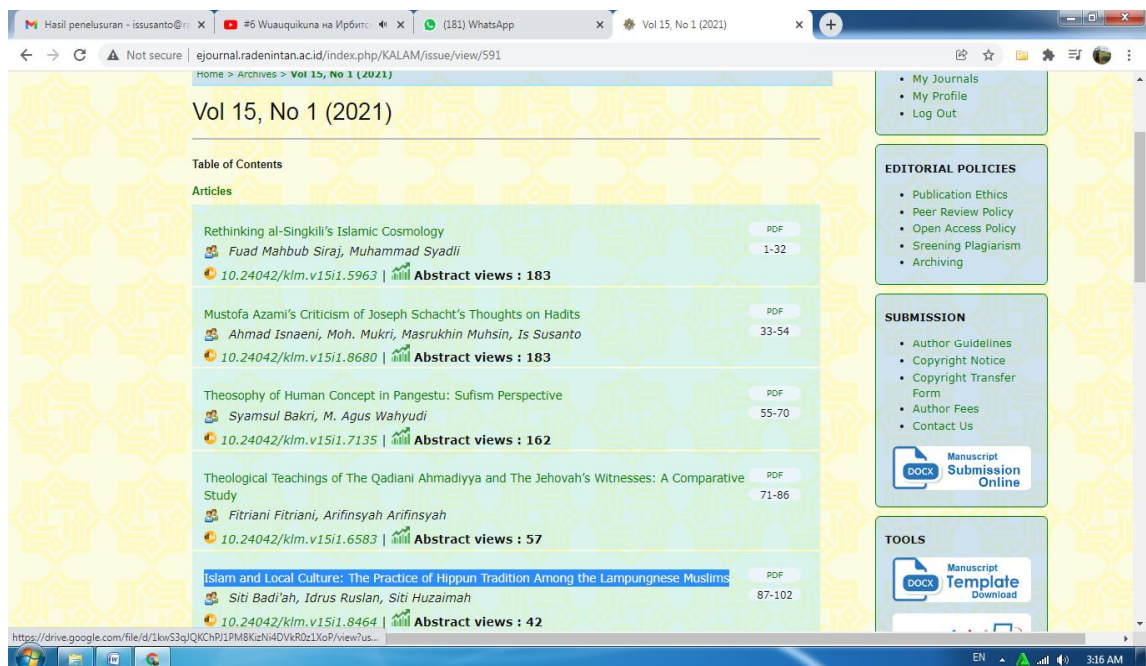
Tampilan Archives Dapat Dibuka di Link:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/issue/archive>



Tampilan Jurnal pada Vol. 15, No. 1, 2021 Dapat Dibuka di Link:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/issue/view/591>



Tampilan Abstrak Tulisan pada Jurnal Dapat Dibuka di Link:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8464>

The screenshot shows the KALAM journal website. The header includes the journal logo, ISSN numbers (p-ISSN: 0853-9510, e-ISSN: 2540-7759), and the publisher information (Faculty of Ushuluddin and Religious Study, State Islamic University of Raden Intan Lampung). The navigation menu includes HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, ANNOUNCEMENTS, FOCUS AND SCOPE, EDITORIAL TEAM, and INDEXING. The article title is "Islam and Local Culture: The Practice of Hippun Tradition Among the Lampungese Muslims" by Siti Badi'ah, Idrus Ruslan, and Siti Huzaimah. The abstract text is visible, discussing the relationship between Islam and local culture in Lampung.

KALAM

p-ISSN: 0853-9510
e-ISSN: 2540-7759
Faculty of Ushuluddin and Religious Study
State Islamic University of Raden Intan Lampung

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS
FOCUS AND SCOPE EDITORIAL TEAM INDEXING

Home > Vol 15, No 1 (2021) > Badi'ah

Islam and Local Culture: The Practice of Hippun Tradition Among the Lampungese Muslims
https://doi.org/10.24042/kim.v15i1.8464

Siti Badi'ah, Idrus Ruslan, Siti Huzaimah

Abstract

Although relation between Islam and culture has been a subject of many studies, our understanding of it is still problematic. Islam and local culture are often seen as two separated entities. In reality however, many local customs practiced by Muslim societies are loaded with values of Islamic teachings. Hippun, a tradition practiced by local Muslims in Lampung, South Sumatera, is the case in point. While Hippun is arguably rich with Islamic values, many people considered it as not Islamic. In order to enlighten the controversy, this paper is aimed at exploring the practice of Hippun tradition as well as examining its contribution to the development of Islamic moral values in Lampung societies. Based on a qualitative and descriptive research, this paper finds out that Hippun tradition consists of four processes, namely, Buwarah, Hippun Muari, Hippun Pemekonan, and Adat Hippun. During these processes a collection of rituals such as vocalizing shalawat, reciting Yasin verses from the Qur'an, prayer chanting, and incense burning was carried out. Hippun has contributed to the spread and maintenance of Islamic and social values such silaturahmi (sociability), brotherhood, musyawarah

The screenshot shows the KALAM journal website, continuing from the abstract page. It displays the keywords, full text, and references. The keywords are "Islam; Local Culture; Hippun Tradition; Pepadun; Lampung". The full text is available in PDF format. The references list several academic works related to the topic.

processes a collection of rituals such as vocalizing shalawat, reciting Yasin verses from the Qur'an, prayer chanting, and incense burning was carried out. Hippun has contributed to the spread and maintenance of Islamic and social values such silaturahmi (sociability), brotherhood, musyawarah (deliberation), and social integration. It finally concludes that Hippun is a testament to the existence of acculturation between Islam and local culture in Lampung societies.

Keywords

Islam; Local Culture; Hippun Tradition; Pepadun; Lampung

Full Text:
PDF

References

Simanjutak, Bungaran Antonius. Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Barir, Muhammad. "Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Perspektif al-Qur'an." Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, no. 1 (2014): 32. https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-04.

Habibillah, Muhammad. Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2013.

Hartono, Yudi, and Dewi Setiana. "Kearifan Lokal Trafisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)." AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya Vol. 2, no. 1 (2012). https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.767.

Hodgson, Marshal GS. Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Islam Dunia Masa Klasik Islam. Translated by Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.

Ibn Zakaria, Abu al-Husein ibn Faris. Mu'jam Maqayis al-Lughat. Vol. 3. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972.

Tshan, Abu Daud Sulaiman bin al-Aw'as bin. Sunan Abu Daud. 4th ed. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.

Tools:
Manuscript Submission Online
Manuscript Template Download
turnitin
Zotero
We are Crossref Member

← → ↻ Not secure | ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8464

Qur'an dan Hadis, Vol. 15, no. 1 (2014): 32. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-04>.

Habibillah, Muhammad. Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2013.

Hartono, Yudi, and Dewi Setiana. "Kearifan Lokal Trafisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)." AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya Vol. 2, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.767>.

Hodgson, Marshal GS. Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Islam Dunia Masa Klasik Islam. Translated by Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.

Ibn Zakaria, Abu al-Husein ibn Faris. Mu'jam Maqayis al-Lughat. Vol. 3. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972.

Ishaq, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin. Sunan Abi Daud. 4th ed. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th.

Ismail, Abd Hamid. Al-Syura Wa Asaruha Fi al-Dimograthiyah. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1981.

Isnawati, Nurlaela. Rahasia Sehat Dan Panjang Umur Dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, Dan Puasa Senin Kamis. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2014.

Majid, Zamakhsyari Abdul. "Urgensi Musyawarah dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Hikmah Journal of Islamic Studies, Vol. 15, no. 2 (2020): 141. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.139>.

Mariana, Anna, and Nurmilah Milah. Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah Dan Manfaat Silaturahmi. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Muhamin AG. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon. Jakarta: Logos, 2001.

Muhammad Labib Syaqui. "Islam Di Nusantara: Esensi, Geneologi Serta Identitasnya." Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15, no. 2 (2015): 321.

Nur Syam. "Islam Pesisir Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial." Surabaya, 2010.

Rusdi T., Muhammad. Hadis Tarbawi I. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.

We are Crossref Member

LANGUAGE
Select Language
English

JOURNAL CONTENT
Search
Search Scope
All
Browse
• By Issue
• By Author
• By Title
• Other Journals

← → ↻ Not secure | ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8464

Rusdi T., Muhammad. Hadis Tarbawi I. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.

Suwarno. Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal). Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.

Syani, Abdul, Pairulsyah, Suwarno, and Damar Wibisono. "Tradisi HIPPON Sebagai Pemersatu Masyarakat Multikultur." Journal of Tropical Upland Resources 1, no. 1 (2019): 56.

Syarbini, Amirullah. Keajaiban Shalat, Sedekah, Dan Silaturahmi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.

Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam." In Islam Indonesia Menatap Masa Depan, edited by Muntaha Azhari and Abdul Mun'im, 81. Jakarta: P3M, 1989.

DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v15i1.8464>

Article Metrics
Abstract views : 42 | PDF downloads : 21

Refbacks
• There are currently no refbacks.

Copyright (c) 2021 KALAM


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

INFORMATION
• For Readers
• For Authors
• For Librarians

NOTIFICATIONS
• View (10 new)
• Manage

VISITORS
00372859 View My Stats

Visitors

	164,141		148
	11,873		139
	4,543		121
	567		108
	497		97
	265		90
	258		80
	224		77
	222		71
	208		67



Tampilan Full Tulisan pada Jurnal Dapat Dibuka di Link:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8464/4777>

The screenshot shows a web browser displaying the journal article page. The URL in the address bar is <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8464/4777>. The page has a yellow background with a geometric pattern. The top navigation bar includes links: HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, ANNOUNCEMENTS, FOCUS AND SCOPE, EDITORIAL TEAM, and INDEXING. Below the navigation bar, a breadcrumb trail reads: Home > Vol 15, No 1 (2021) > Badi'ah. The main content area features the journal's logo, ISSN information (P-ISSN: 0853-9510, E-ISSN: 2540-7759), and the article title: "Islam and Local Culture: The Practice of Hippun Tradition Among the Lampungese Muslims" by Siti Badi'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. A "Download this PDF file" link is visible. The right sidebar contains sections for USER (logged in as isusanto), EDITORIAL POLICIES, SUBMISSION, and TOOLS. The browser's taskbar at the bottom shows the time as 3:22 AM.

This screenshot shows the same journal article page, but with the abstract visible. The authors listed are Siti Badi'ah, Idrus Ruslan, and Siti Huzaimah, all from Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. The abstract text reads: "Although relation between Islam and culture has been a subject of many studies, our understanding of it is still problematic. Islam and local culture are often seen as two separated entities. In reality however, many local customs practiced by Muslim societies are loaded with values of Islamic teachings. Hippun, a tradition practiced by local Muslims in Lampung, South Sumatera, is the case in point. While Hippun is arguably rich with Islamic values, many people considered it as not Islamic. In order to enlighten the controversy, this paper is aimed at exploring the practice of Hippun tradition as well as examining its contribution to the development of Islamic moral values in Lampung". The right sidebar and browser taskbar are identical to the previous screenshot.

Tampilan Akreditasi Jurnal Dapat Dibuka di Link:
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail?id=111>

